

## HUBUNGAN *SELF CONTROL* DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMK PEMBINA BANGSA KOTA BUKITTINGGI

Silvia Intan Suri<sup>1\*</sup>, Siska Damaiyanti<sup>2</sup>, Livia Permata Gita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

\*email : [intan.yumnamazaya@gmail.com](mailto:intan.yumnamazaya@gmail.com)

---

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik dan badai, tidak hanya itu, perkembangan emosi cenderung lebih tinggi sehingga remaja cenderung melakukan kenakalan remaja. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, salah satunya adalah rendahnya pengendalian diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, terdapat seks bebas, tidak disiplin, tidak hormat kepada guru, bullying, tawuran dan merokok. SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan studi potonglintang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling dengan jumlah sampel 142 responden. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji rank spearman. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian responden (45,8%) memiliki pengendalian diri yang tinggi dan sebagian responden (41,5%) memiliki kenakalan remaja yang rendah. Hasil analisis bivariat ditemukan adanya hubungan antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja dengan nilai (p-value = 0,000) dan nilai (R = -0,936). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi pada taraf yang sangat kuat. Artinya semakin tinggi skor pengendalian diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pengendalian diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

**Kata Kunci :** *Pengendalian Diri, Kenakalan Remaja, Remaja*

### PENDAHULUAN

Masa remaja (adolenscene) adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja Sering dikenal dengan masa pencarian jati diri ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitumampu mengembangkan keterampilan intelektual sehingga menjadi aset masa depan suatu bangsa yang disiapkan sebagai kekuatan bangsa Indonesia (Aini, 2017). Pada masa remaja terjadi perubahan pada fisik, kongitif, kepribadian dan sosial.

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik dan perkembangan emosi yang cenderung lebih tinggi, hal ini disebabkan karena tekanan sosial dan menghadapi kondisi

baru. Ketidakstabilan emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi dengan keadaan hormon. Perkembangan emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosi yang bersifat negatif dan temperamental membuat remaja menjadi agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu, menyendiri atau menggunakan NAPZA (Unayah & Sabarisman, 2016).

Masa remaja (adolescence) adalah masa topan badai (strum and drag), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai- nilai. Pertentangan nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan kenakalann remaja, Kenakalan remaja adalah suatu tindakan

perbuatan yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan individu berumur dibawah 16-18 tahun, sehingga dapat merugikan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Menurut Santrock (2003) Bentuk kenakalan remaja terbagi menjadi 2 yaitu Pelanggaran indeks adalah tindakan kriminal yang dapat dilakukan remaja ataupun dewasa seperti perampokan, pencurian, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, perkuliahan dan pembunuhan. Sedangkan pelanggaran status adalah tindakan tidak kriminal seperti,

membolos, mengkomsumsi minuman keras, seks bebas, merokok, NAPZA, bullying dan tawuran (Hasan dkk, 2020).

Di Indonesia, data kenakalan remaja menurut Data KPAI tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 4734 kasus, dalam pengelompokan lingkungan pendidikan mencatat pada tahun 2019 tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan disekolah, seks bebas dan terjadi kenaikan pada tahun 2020 menjadi 1451 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, kekerasan disekolah, seks bebas. Pada pengelompokan anak berhadapan dengan hukum (ABH) pada tahun 2017 tercatat 1.403 kasus sedangkan pada tahun 2018 terjadi peningkatan menjadi 1.434 kasus dengan rata-rata kasus pelaku kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, dan penculikan.

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti krisis identitas dan *self control* lemah. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga yang tidak lengkap, ekonomi keluarga yang rendah, tempat pendidikan dan teman sebaya (dalam Karlina 2020). Berdasarkan dua faktor penyebab kenakalan remaja diatas, dimana sekuat apapun faktor eksternal mempengaruhi kenakalan remaja namun masih bisa dikendalikan oleh *self control* remaja itu sendiri. Selain itu setiap remaja mengalami proses pencarian jati diri Hal ini mengapa pentingnya *self control* yang baik dimiliki remaja. Sedangkan menurut Marsina kenakalan remaja bersumber dari *self control* yang kurang baik (Mulyani, 2016).

*Self control* merupakan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan remaja dalam kehidupan atau lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan tugas perkembangan menurut Kay yaitu remaja harus mempunyai *self control* yang baik sesuai nilai, prinsip dan falsafah hidup, agar tidak melakukan pelanggaran aturan dan norma-norma di masyarakat (Maresla dkk, 2019).

*self control* yang tinggi pada remaja, remaja akan lebih mampu untuk mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan kenakalan remaja, mampu bertanggung jawab dan mampu mengendalikan emosinya. Sedangkan *self control* yang rendah membuat remaja tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga mengarahkan remaja pada kenakalan remaja, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Gottfredson & Hirschi (dalam Munawaroh, 2015) saat *self control* remaja yang kurang baik maka remaja tersebut akan sulit mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan remaja lebih cenderung melakukan kenakalan remaja tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi (Marsela & Supriatna 2019).

Calhoun dan Acocella mengemukakan dua alasan yang mengharuskan remaja untuk mengontrol diri. Pertama, remaja harus mengontrol perilaku agar tidak melakukan pelanggaran dan diterima oleh norma dimasyarakat. Kedua, remaja harus mampu menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam memenuhi tujuan tersebut dibutuhkan *self control* yang baik agar remaja tidak melakukan kenakalan remaja. *Self control* merupakan potensi yang dapat dikembangkan, Selain itu *self control* dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif bagi remaja (Pradina 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianingrum munawaroh (2015) yang berjudul “hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta” menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif

yang signifikan antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai koefisien korelasi  $-0,464$  dengan  $p\text{-value } 0.000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Feby Wahyuni (2020) yang berjudul “hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja di SMA Negeri 10 Kota Bengkulu, hasil analisis korelasi data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan nilai koefisien korelasi  $-0,097$  dengan nilai signifikansi  $0,006$  dan  $\text{sig.} \leq 0,05$  ( $0,006 \leq 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 April 2021 di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi melalui wawancara dengan pendekatan guru bimbingan konseling, didapatkan data bahwa terjadi kasus seks bebas, siswa yang tidak disiplin, siswa terlambat setiap hari dan setiap kelasnya siswa terlambat dalam jumlah banyak, setiap hari siswa tidak hadir tanpa keterangan, selain itu buruk komunikasi antar guru dan murid,

sehingga mudah terjadinya konflik antara siswa dan guru, kasus bullying, siswa dengan kasus perkelahian dan siswa merokok. Hal tersebut juga didukung oleh pengamatan peneliti secara langsung kepada siswa pada saat kunjungan sekolah, dimana seorang siswa bertanya dengan tidak sopan kepada guru dan terlihat siswa duduk di kantin pada saat jam pelajaran. Selain itu SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi dekat dengan pasar, sehingga faktor lingkungan tersebut bisa jadi pembentuk perilaku pada remaja.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa didapatkan data bahwa, perilaku tidak sopan terhadap guru terjadi karena siswa menganggap hal itu sudah biasa dikarenakan sudah akrab. Siswa mengatakan sudah terbiasa terlambat dan hal tersebut juga nampak pada saat peneliti melakukan observasi, pada saat masuk jam mata

pelajaran terdapat banyak siswa masih makan dikantin depan dan masih santai ketika terlambat. Siswa tidak segera masuk ke kelas dan terlihat masih santai dan berbincang-bincang dengan teman-temannya walaupun tanda jam masuk pelajaran sudah diketahuinya. Biasanya kasus perkelahian antar siswa yang terjadi dikarenakan, siswa tersebut memaki-maki temannya lalu mereka ia berkelahi. Siswa sering kali tidak memikirkan akibat dari tindakan yang dilakukannya.

Dari fenomena tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *self control* dengan kenakalan remaja di SMK pembina bangsa Kota Bukittinggi tahun 2021. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat pada sekolah untuk memberikan pelayanan dalam memfalisitasi remaja untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan yang harus dilalui dimana akhirnya dapat melakukan pembinaan yang sesuai dan berguna bagi siswa di sekolah tersebut yang kesemua siswanya adalah remaja.

## METODE PENELITIAN

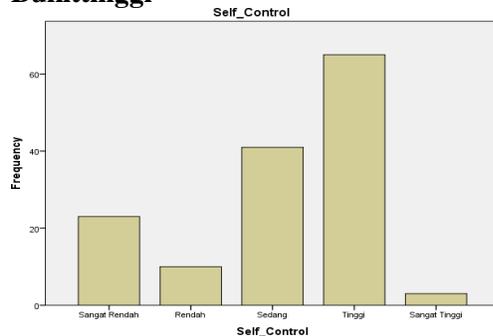
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelatif, dengan pendekatan Study cross sectional. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 – 18 Agustus 2021. Populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi yang duduk di kelas XI dan XII berjumlah 221 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 142 orang. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *self control* dan kuesioner kenakalan remaja. Analisa data yang digunakan peneliti adalah uji uji korelasi Spearman Rank yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif remaja, dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $p < 0.05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi, didapatkan distribusi frekuensi *self control* dan distribusi frekuensi kenakalan

remaja pada siswa di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi tahun 2021 sebagai berikut :

### Self control di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi



Berdasarkan diagram diatas tentang *self control* siswa di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi diperoleh hasil yaitu, dari 142 responden yang diteliti lebih dari separuh berada pada *self control* kategori tinggi sebanyak 65 siswa (45,8%), , 41 siswa (28,9%) memiliki *self control* kategori sedang, sebanyak 23 siswa (16,2%) memiliki *self control* kategori sangat rendah, 10 siswa (7,0%) memiliki *self control* kategori rendah dan 3 siswa (2,1%) memiliki *self control* kategori sangat tinggi. Mesinna & Messina (dalam Mulyani,2016) yang menyatakan bahwa *self control* mempunyai fungsi, salah satunya membatasi remaja dalam berperilaku. Self control mempengaruhi perilaku dan perubahan suasana hati, melawan godaan, usaha untuk mencapai tujuan, mengatur perilaku, konsep emosi mengubah keinginan yang tidak dapat diterima dilingkungan sosial, *self control* juga dapat membantu remaja untuk menghindari konflik (Ismail & Zawahreh, 2017).

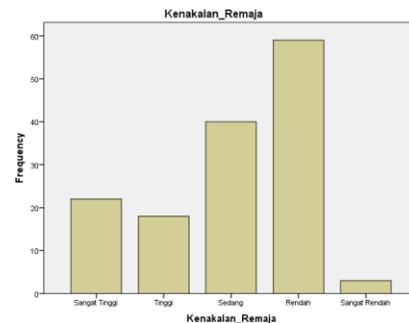
Menurut Gottfredson dan Hirschi (dalam Fidiana, 2014) remaja yang memiliki *self control* yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah, sulit mengendalikan emosi, Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi, sedangkan remaja dengan *self control* yang tinggi cenderung berfikir berhati-hati dalam bertindak, lebih berperilaku yang baik dan mampu bertanggung jawab.

Menurut Guffron dan risnawati (2012) Kemampuan *self control* remaja dipengaruhi oleh usia. Semakin bertambahnya usia

seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya, dikarenakan bertambahnya pengetahuan pengalaman sehingga remaja mampu mengontrol diri dengan baik dan tidak mudah terpengaruh lingkungan luar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Munawaroh (2015) mengatakan bahwa responden yang memiliki *self control* kategori tinggi sebanyak 83 siswa (63,35%). Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Permono (2014) menyatakan bahwa 50 (60,3%) responden memiliki *self control* kategori tinggi.

### Kenakalan remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi



Berdasarkan diagram diatas tentang kenakalan remaja siswa di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi diperoleh hasil yaitu, dari 142 responden yang diteliti, 59 siswa (41,5%) memiliki kenakalan remaja kategori rendah, 40 siswa (28,2%) memiliki kenakalan remaja kategori sedang, sebanyak 22 siswa (15,5%) memiliki kenakalan remaja kategori sangat tinggi, 18 siswa (12,7%) memiliki kenakalan remaja kategori

tinggi, dan 3 siswa (2,1%) memiliki kenakalan remaja kategori sangat rendah. Kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan oleh SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi adalah melakukan seks bebas, tidak disiplin, tidak sopan terhadap guru, bullying, perkelahian dan merokok.

Becker dalam (dalam Aroma 2012) mengatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan atau keinginan melanggar aturan

pada situasi tertentu. Sebagian remaja yang tidak mengikuti dorongan-dorongan atau keinginan. Hal itu dikarenakan mampu menahan atau mengontrol untuk tidak melakukan kenakalan remaja. Adapun remaja yang tidak mampu mengontrol atau menahan diri dari dorongan atau keinginan untuk melakukan kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2014) perilaku kenakalan remaja disebabkan termotivasi oleh keinginan untuk memperoleh perhatian, status social dan penghargaan dari lingkungan. Selain hal tersebut, ada faktor lain yang menyebabkan munculnya perilaku kenakalan remaja yang berasal dari dalam dirinya yaitu kurangnya rasa percaya diri dan pengontrolan diri yang dimiliki oleh remaja.

Menurut Karlina (2020) kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor salah satunya self control. Santrock(2017) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan self control. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fidiana (2014) bahwa kenakalan remaja dari 42 responden yang diteliti sebanyak 30 siswa memiliki kenakalan remaja kategori sedang, Dan juga penelitian Istifany (2018) mengatakan sebanyak 67 responden (67%) melakukan kenakalan remaja kategori sedang.

#### **Hubungan *self control* dengan kenakalan remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa hasil dari uji spearman rank diatas diperoleh nilai p-value  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai R hitung  $\geq$  R tabel (0,165 sesuai ketentuan) yaitu - 0,936. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu terdapat adanya hubungan negatif antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa

SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi dalam tingkat sangat kuat, artinya semakin tinggi skor *self control* maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor *self control* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Menurut Berk (dalam Mulyani, 2016) *Self control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Santrock (dalam Munawaroh, 2015) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan self control. Kurangnya pengendalian terhadap dirinya akan menyebabkan remaja tidak memiliki batasan-batasan diri terhadap pengaruh dari lingkungan yang negatif, sehingga remaja dapat terjerumus pada perilaku kenakalan remaja. Tangney, dkk , remaja yang memiliki *self control* yang tinggi akan disiplin dalam mengerjakan tugas maupun pekerjaan, mempunyai tolak ukur atau penilaian terhadap dirinya sendiri, tidak mudah kehilangan kendali diri, serta tidak mudah emosi dan frustrasi. Sedangkan *self control* yang rendah akan membuat remaja cenderung melakukan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) yang berjudul “Hubungan antara *self control* dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta” penelitian tersebut menyebutkan bahwa nilai koefisien korelasi -0,464 dengan p-value  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan arah kedua variabel yang negatif, yaitu semakin tinggi *self control* maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah *self control* maka semakin tinggi kenakalan remaja.

#### **KESIMPULAN**

Responden dalam penelitian ini adalah remaja di SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi Tahun

2021 yang berusia terbanyak berusia 16 tahun sebanyak 45 responden (31,7, lebih dari separuh responden berjenis kelamin sebanyak 94 responden (66,2%) da. Kemudian sebanyak 84 responden (59,1%) berasal dari kelas XII dan sebanyak 58 responden (40,9%) berasal dari kelas XI diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 142 responden diperoleh hasil analisis terdapat sebanyak 65 siswa (45,8%) memiliki *self control* kategori tinggi. Diketahui bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 142 terdapat sebanyak 59 siswa (41,5%) memiliki kenakalan remaja kategori rendah. Kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan oleh SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi adalah jenis pelanggaran status yaitu melakukan hubungan seks diluar nikah, tidak disiplin, tidak sopan terhadap guru, bullying, perkelahian dan merokok.

Terdapat hubungan negatif antara *self control* dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI dan XII SMK Pembina Bangsa Kota Bukittinggi. Berdasarkan uji statistik nilai p-value 0,000 dimana ( $P < 0,05$ ) dan nilai  $r = -0,936$ . artinya semakin tinggi skor *self control* maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor *self control* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.

Oleh karena itu disarankan asil penelitian ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling di isntansi penelitian sebagai acuan penyusun program konseling tentang *self control* untuk mengurangi kenakalan remaja pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu meningkatkan *self control* sehingga tidak melakukan kenakalan remaja.

Penelitian ini dapat berkontribusi dan memperkaya keilmuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komunitas dan jiwa dalam memberikan asuhan keperawatan turut memperhatikan tumbuh kembang rmaja dan tugas perkembanganremaja. Dan memberikan pengarahannya dan edukasi pada remaja khususnya pada remaja yang memiliki *self control* yang rendah.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti apakah ada hubungan lain yang mempengaruhi *self control* dengan kenakalan remaja. Dan diharapkan dapat menambah faktor lain, salah satunya faktor eksternal seperti faktor keluarga, teman sebaya atau sekolah untuk penelitian selanjutnya.

## REFERENSI

- Aini, L. N. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1).
- Ajhuri, K. F. (2019). psikologi perkembangan pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Yogyakarta: penebar media pustaka.
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat self control dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2), 1-6.
- Azizah. (2013). Kebahagiaan dan Permasalahan usia remaja (pengguna informasi dalam pelayanan bimbingan individual).
- Azmi, N. (2015). potensi emosi remaja dan pengemabangannya. *jurnal pendidikan sosial*, 2 (1).
- Badan Pusat Statistik (2020) Hasil sensus penduduk <https://www.bps.go.id/pressreleases/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2021.
- Badan Pusat Statistik (2020) Statistik Kesejahteraan Rakyat kota Bukittinggi <https://Bukittinggikota.bps.go.id/publikasi.html>. Diunduh pada tanggal 22 Februari 2021.
- Data referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bukittinggi, (2020) <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=086000&level>

- Diakses pada tanggal 1 Maret 2021.
- Daratista, I, Chandra, E.K. (2020). Hubungan antara harga diri, self control, dan Koformitas remaja terhadap perilaku pranikah. *Bulletin of counselling and psychotherapy*, 2(1).
- Diananda, A. (2018). psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*, 1 (1).
- Duri, R. (2017). Perbedaan Self control (Self Control) Siswa dalam Belajar Ditinjau dari Perlakuan Orang Tua dan Jenis Kelamin (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Fikry, E. D. (2020). Hubungan self control dengan perilaku agresif pada siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal pendidikan Tambusai*, 4 (03), 2495-2501.
- Fidiani, N. R. (2014). Hubungan antara self control dengan perilaku delinquency pada remaja di SMP Bhakti Turen Malang.
- Fine, A., & Steinberg, L. (2016). Self- control assessments and implications for predicting adolescent offending. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(Januari). <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0425-2>
- Fuadah, N. (2011). Gambaran kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 9(01), 127053.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta
- Ghufron, M. Nur. Risnawati, Rini. (2011) . Teori-teori Psikologi. Yogyakarta : Ar-uzz media.
- Hamzah, A. M. (2018). Hubungan Antara Peran Gender Dengan Self control Pada Siswi Sma Di Palopo (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Hasan, S.A. & Nurdibyanandaru, D. (2020), Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Self control Remaja dengan Perilaku Kenakalan Status Offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan, *Jurnal Diversita*, 6 (1)
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Irwanto, E. (2011). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Usia 15-20 Tahun Di Rw I Desa Petiken Kecamatan Driyorejo Gresik.
- Ismail, A. B., & Zawahreh, N. (2017). Self-control and its relationship with the internet addiction among a sample of najran university students. *Journal of Education and Human Development*, 6(2). <https://doi.org/10.15640/jehd.v6n2a18>
- Istifany, M. (2018). Hubungan Self- Control (Self control) Dengan Juvenile Delinquency Pada Anak Didik Di Lpka Blitar (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).a
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta
- James F. Calhoun & Joan Roes Acocella. Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan, Terj. R. S. Satmoko, Edisi ke-3 (Semarang: IKIP, 1995).
- Karlina, L. (2020). fenomena terjadinya kenakalan remaja. *jurnal edukasi nonformal*.
- Kartono, Kartini. (2014). Kenakalan remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020)  
:  
<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>. Di akses pada tanggal 24 April 2021.
- Marsela, R. D & Supriatna, M. (2019). Self control: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (2): pp.
- Mahmudin, T. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Kenakalan Remaja Di Kampung Kebondalem Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto Kota Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Munawaroh, F. (2015). Hubungan antara self control dengan perilaku kenakalan remaja

- pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun pelajaran 2014/2015.(Skripsi)
- Mutia Istifany, H. I. (2018). Hubungan Self-control (Self control) dengan Juvenile Delinquency pada anak didik di LPKA Blitar. *Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan*, 7.
- Mulyani. (2016). Rancangan hipotetik bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan self control.
- Nurjan, S.M. (2019). perilaku delikunsi remaja muslim. Yogyakarta: samudra biru.
- Nitakusminar, M, Susilowati, E & Koswara, H. (2020). intervensi kontrol-diri terhadap perilaku agresif anak jalanan di Kota Cimahi. *jurnal ilmiah pekerjaan sosial*, 19 (2).
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta : Trategi Public Relations. Jakarta : Erlangga.
- Permono, Taufik Aji. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja SMA Negeri 1 Polanharjo. Naskah publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pradina, T. (2017). Hubungan antara pengendalian diri (self control) dengan kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Pelayaran Hangtuah Kediri Tahun ajaran 2016/2017. Pamela, I. (2013). Hubungan self control dengan kenakalan remaja serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling: Studi Deskriptif terhadap Siswa di Salah Satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Puji, M Astuti. (2019). Tingkat kontrol diri remaja terhadap perilaku negatif (studi deskriptif pada siswa kelas VII SMP Santo Aloysius Turi Tahun ajaran 2018/2019)
- Puspita, M., Erlamsyah, E., & Syahniar, S. (2013). Hubungan Antar Perlakuan Orangtua Dengan Self control Siswa Di Sekolah. *Konselor*, 2(1).
- Surbakti, E. (2008). kenakalan orang tua penyebab kenakalan remaja. Jakarta: Gramedia.
- Raihana. (2016). Kenakalan anak (juvenile delinquency) dan upaya penanggulangannya. 72-83.
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan remaja ditinjau dari konsep diri dan jenis kelamin (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Santrock, Jhon W. 2007 . Remaja cet 11. Jakarta : Penerbit Erlangga Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Santrock, J. W. (2017). *Educational Pshykology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, S. W. (2017). Psikologi sosial terapan. In *Psikologi sosial* (pp. 325-350). Salemba Humanika.
- Singgih D. Gunarsa, Op.Cit., *Dari Anak sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Supriatna, R. D. (2019). self control : Definisi dan faktor. *Journal of innovative counselling : theory, practice & research*.
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Penerbit ALFABETA
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media Jogjakarta.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio informa*, 1(2).
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara self control dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *PSIKOLOGI KONSELING*, 10(1).
- Wahyuni, F. (2020). Hubungan antara self control dengan perilaku remaja di SMA Negeri 10 kota Bengkulu . (Skripsi)